

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Bahan Ajar : ARS 546 - Teori Perencanaan dan Perancangan II – 1999/2000

Oleh : R. Irawan Surasetja, Drs.

Dasar berfikir Barat senantiasa sesuai dengan runtutan logika. Adanya gejala selalu dianggap sebagai kumpulan dari berbagai unsur. Kesatuan ini tidak akan berdiri sendiri, karena akan seger melanjutkan hubungan dengan unsur-unsur lain sehingga membentuk suatu konteks. Pemahaman tentang gejala diatas dapat menjadi “obyektif” bila diamati dalam pola pikir logika. Para pakar arsitektur Barat melihat arsitektur adalah suatu gejala.

Tulisan ini dibagi dalam lima sub-bab berdasarkan tahapan perkembangan pemikiran tokoh-tokoh arsitek atau periodisasi kurun waktu karya-karya arsitektur yang menandai perkembangan tersebut dibangun (ataupun dipikirkan oleh arsiteknya yang mungkin saja tidak diwujudkan dan dibangun).

1. Teori Arsitektur Vitruvius

Memperbincangkan teori arsitektur Barat, sulit kiranya meninggalkan nama besar yang legendaris Marcus Pollio Vitruvius. Dia adalah arsitek dan insinyur Romawi yang hidup pada abad I dan berperan besar karena menulis buku arsitektur tertua yang sempat ditemukan oleh pakar Barat. Dalam buku *A History of Architecture Theory* (Hanno-Walter Kruff, 1994; 21), diuraikan bahwa sebenarnya sebelum Vitruvius, teori arsitektur Barat telah pernah terungkap yaitu pada zaman Yunani dan Romawi namun karena karakteristik data yang bersifat fana maka Dunia Barat menetapkan era Vitruvius-lah yang dianggap sebagai cikal bakalnya teori arsitektur Barat.

Karya tulis Vitruvius terbagi dalam sepuluh buku sehingga diberi tajuk “Sepuluh Buku Arsitektur” (*The Ten Books on Architecture*). Buku I menguraikan tentang pendidikan bagi arsitek. Didalamnya dimuat hal-hal yang berhubungan dengan dasar-dasar estetika serta berbagai prinsip tentang teknik bangunan, mekanika, arsitektur domestik bahkan sampai perencanaan perkotaan. Buku II memaparkan evolusi arsitektur utamanya yang berkaitan dengan masalah material. Buku III, tentang bangunan peribadatan. Buku IV menguraikan berbagai tipe bangunan peribadatan khususnya yang berhubungan dengan tata atur (*orders*) dan teori proporsi. Buku V memuat tentang bangunan-bangunan fasilitas umum seperti teater. Buku VI mengulas tentang keberadaan rumah pribadi. Buku VII berisikan penggunaan material bangunan sedangkan pada buku VIII berisi tentang sistem perolehan atau pasok air. Adapun buku IX mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan astronomi dan buku X menjelaskan tentang konstruksi, mekanika dan permesinan.

Kesepuluh buku diatas mempunyai berbagai ragam pengantar yang pada intinya terdiri dari sosok Vitruvius, fungsi dari suatu perlakuan secara runtut atas suatu hala atau yang lazim disebut *treatis* dan berbagai problematika arsitektur secara umum. Dalam hal ini Vitruvius tampak berhasil menampilkan konsepsi yang pada zamannya tergolong kontemporer. Tentang berbagai kesepakatan (*treatis*) dalam dunia arsitektur yang pada masa itu banyak diimplementasikan untuk melayani Dinasti Agustus (27 BC - 270 AD). Di dalam buku ini juga didiskusikan tentang metode dan berbagai aspek linguistik melalui berbagai ungkapan material yang variatif. Dalam buku III misalnya, Vitruvius menetapkan unsur simetri sebagai prinsip pertama di dalam penataan bangunan. Prinsip berikutnya adalah proporsi – perbandingan bagian yang terdapat dalam satu benda atau bentuk – yang terutama

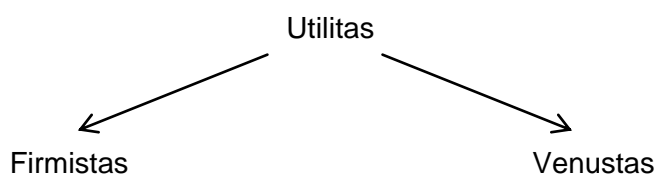
Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

diaplikasikan pada tiang-tiang yang oleh Vitruvius dikelompokkan menjadi berbagai jenis sesuai dengan temuannya di kuil Romawi. Di sini bagian-bagian bangunan yang berhubungan dengan tiang dan balok di atasnya mendapat perhatian penuh. Dalam buku yang ke IV, Vitruvius mengemukakan asal-usul ketiga order dan proporsi Capital Corintian. Dari sini ia lebih jauh menjabarkan ornamen order tersebut serta melanjutkannya dengan penjelasan mengenai proporsi Kuil Doric. Pembagian ruangan, penghadapan kuil yang harus ke bagian langit Barat (bila ada upacara perngorbanan pelaksanaan acara akan menghadap ke Timur) juga diatur. Ketentuan tersebut berhubungan dengan pintu yang juga tunduk pada kaidah proporsi dan tata letak vertikal maupun horizontal. Di dalam buku Vitruvius yang ke X, pada bagian pengantarnya, diuraikan hubungan antara prakiraan dan biaya riil bangunan. Dia juga memperhitungkan adanya jasa arsitek yang diasumsikan akan memberikan tambahan biaya pembangunan sekitar 25 %. Di dalam pengantar ini juga diuraikan berbagai tekanan penting seperti matematika, geometrika, disamping juga sistem kosmologi yang dikaitkan dengan sistem pengaturan waktu.

Memperbincangkan teori arsitektur Barat versi Vitruvius, harus disebutkan pendahulu yang pernah menuliskan dan menginterpretasi kembali teori tersebut yaitu Leone Battista Alberti dengan bukunya "Re de Aedificatore" yang terbit pada abad pertengahan. Demikian pula dengan Andrea Palladio yang setia mempraktekan prinsip-prinsip geometrika Vitruvius yang sempat diaplikasikan pada karya monumentalnya "Villa Capra" (oleh karena obyek tersebut dapat dinikmati dari keempat sisinya sehingga lebih dikenalnya dengan sebutan Villa Rotunda). Bahkan karena demikian monumentalnya prinsip-prinsip Vitruvius, sampai-sampai Paul-Alan Johnson, terlepas sengaja atau kebetulan pada tahun 1994 menulis buku "The Theory of Architecture" yang juga memuat sepuluh bab. Walaupun buku ini buka merupakan penulisan kembali tentang teori-teori Vitruvius namun fenomena tersebut merupakan salah satu bukti kesakralan Vitruvius.

Sorotan tajam tentang teori Vitruvius oleh para arsitek generasi akhir tampaknya lebih tertuju pada pengertian arsitektur yang terurai menjadi tiga komponen pokok, yang dalam pengertiannya sering disebut sebagai komponen struktur atau konstruksi atau kekuatan Firmistas, komponen fungsi atau guna Utilitas dan komponen keindahan dan estetika Venustas.



Dalam buku *Architecture and Philosophy*, Winand Klassen (1992; 4) mengungkapkan bahwa ketiga komponen di atas firmistas terwujud dalam istilah daya tahan atau keawetan (*durability*). Di dalam bahasa arsitektur istilah tersebut lebih dekat untuk ditafsirkan sebagai aspek struktur atau konstruksi. Komponen kedua utilitas dimaksudkan sebagai perangkat yang dapat menyamankan kehidupan penghuni atau pemakai (*convenience*). Oleh para arsitek generasi akhir lazim ditafsirkan sebagai fungsi atau manfaat. Adapun komponen ketiga venustas, adalah dimaksudkan sebagai aspek keindahan (*beauty*). Hal ini oleh bahasa arsitektur pantas disebut dengan istilah estetika. Dari ketiga komponen arsitektur (Firmistas, Utilitas dan Venustas) Winand Klassen memberikan beberapa catatan diantaranya adalah adanya indikasi pertambahan kompleksitas. Adapun gagasan

suatu bangunan itu tersusun secara benar (constructed firmly) sehingga konstruksi tersebut akan kokoh, memang semua pihak akan sependapat. Namun dalam pengamatan secara sekilas, diinformasikan bahwa material-material bangunan yang ada bukan hanya sekedar dituntut kekokohan atau kekuatannya belaka, tetapi perlu kualitas lainnya juga terungkap.

Didalam hal keindahan, Vitruvius tidak menggunakan istilah pulchritudo, hal tersebut menurut analisis Winand Klassen dikarenakan keindahan yang dimaksud adalah sangat agsif (fertile), dinamis dan mudah berkembang (growing) sehingga dalam konteks pembahasan tersebut, arsitektur memang membutuhkan berbagai ragam dan cakupan keindahan.

Winand Klassen , juga menyampaikan bahwa arsitektur itu seharusnya mampu mewedahi kondisi manusia yang serba khas (spacifically). Didasarkan hal ini, berangkat dari prinsip Vitruvius, masalah sosok (figure) dari Leonardo da Vinci, sampai pada prinsip modul yang digali ole Le Corvusier, ternyata masalah tubuh manusia masih berkesan sebagai sumber kekuatan dalam bentuk arsitektur. Sedangkan pada sisi lain Winand Klassen menggagas dan sepakat dengan saran Charles Jencks bahwa dalam mengkaitkan istilah Firmistas, Utilitas dan Venustas, tampaknya dalam konteks kegunaan dan kelazimannya akan lebih akrab digunakan istilah teknik, fungsi dan bentuk tentunya dengan mempertimbangkan berbagai kompleksitas yang ada.

2. Teori Arsitektur Klasik

Arsitektur Klasik merupakan ungkapan dan gambaran perjalanan sejarah arsitektur di Eropa yang secara khusus menunjuk pada karya-karya arsitektur yang bernilai tinggi dan 'first class'. Disebutkan demikian karena karya-karya ini memperlihatkan aturan/pedoman yang ketat dan pertimbangan yang hati-hati sebagai landasan berpikir dan mencipta karya tersebut. Rentang waktu zaman ini adalah dari abad pertama sampai dengan abad ke-14 dengan hembusan angin Romantisisme (sebelum masyarakat Eropa memasuki zaman Renaissance sampai dengan pesan dan gerakan Rationalism yang kuat).

Predikat kata 'Klasik' diberikan pada suatu karya arsitektur yang secara inheren (terkandung dalam benda tersebut yang secara asosiatif seolah-olah selalu melekat dengannya) mengandung nilai-nilai keabadian disamping ketinggian mutu dan nilainya. Teori arsitektur Klasik dengan demikian merupakan suatu perwujudan karya arsitektur yang dilandasi dan dijiwai oleh gagasan dan idealisme Teori Vitruvius khususnya pada suatu kurun waktu sesudah Vitruvius sendiri meninggal dunia.

Bangunan Parthenon di Athena dan Pantheon di Roma merupakan contoh yang sangat baik dari perwujudan teori arsitektur klasik yang dengan sikap kehati-hatian dan seksama mempertimbangkan prinsip-prinsip order, geometri dan ukuran-ukurannya, disertai dengan kehalusan seni "craftmanship". Perlu diketahui bahwa bangunan ini mengalami masa pembangunan yang lama, dari saat awal konstruksi, revisi, perbaikan dan penyelesaian berkali-kali hingga sampai pada bentuk akhirnya bisa mencapai lebih dari 200 tahun.

Tradisi berarsitektur yang diawali oleh Vitruvius ternyata berlanjut terus dalam jaman Arsitektur Klasik ini. Hal ini dapat kita jumpai dalam buku Ensiklopedi Romawi yang disusun oleh Marcus T. Varro, dimana Isodore dari Seville menguraikan dan mengembangkan teori Vitruvius dalam tiga unsur/elemen bangunan yaitu DISPOSITIO, CONSTRUCTIO dan VENUSTAS. Despositio adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan survai lapangan ataupun pekerjaan pada tapak

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

yang ada, lantai dan pondasi. Venustas adalah berhubungan dengan elemen-elemen yang ditambahkan pada bangunan demi memenuhi hasrat akan rasa keindahan melalui seni ornamen ataupun dekorasi. Uraian seperti ini menunjukkan sudah adanya pergeseran pandangan dari Teori Vitruvius.

Lebih jauh Isodore menyatakan apa itu order sebagai berikut:

“Kolom, dinamakan begitu karena tinggi dan bulat, menopang seluruh berat beban bangunan yang ada. Ratio atau Proporsi yang lama menyatakan bahwa lebarnya adalah sepertiga dari tingginya. Dikenal 4 jenis kolom yaitu : Doric, Ionic, Tuscan dan Corinthian, yang berbeda-beda satu dengan yang lain dalam ketinggian dan diameternya. Jenis ke-5, dinamakan ATTIC yang berpenampang persegi-4 ataupun lebih besar dan dibuat dari bata-bata yang disusun”. (Isodore dalam Varro, 19xx).

Pendapat Isodore ini dapat merupakan sejumlah aturan dan norma bagi karya-karya arsitektur sesudahnya.

Nilai-nilai arsitektur Klasik dapat juga kita temukan pada bangunan-bangunan gereja yang sedang mengawali pertumbuhan dan perkembangan sebagai agama yang baru dan menyebar hampir keseluruh benua Eropa saat itu. Salah satu bangunan tersebut adalah Hagia Sophia yang digambarkan dalam suatu konteks urban saat itu sebagai berikut:

“Demikianlah bangunan Gereja ini berusaha memberikan sajian bentuk yang menakjubkan... sebab gedung ini menggapai keatas langit sampai awan dan begitu menonjol diantara bangunan-bangunan yang lain, dari atas gereja ini dapat melihat kebawah keseluruh pelosok kota Konstantinopel. Hagia Sophia adalah bentuk yang demikian menyatu dengan kota Konstantinopel, tetapi dilain pihak sedemikian bersinar dan indah, serta megah, khususnya dalam wawasan perspektifis “Bird Eye View”. Dan semuanya ini menjadi lengkap dan sempurna dengan dipergunakannya bangunan ini untuk kegiatan upacara keagamaan” (Isodore dalam Varro, 19xx).

Teori arsitektur Klasik ini kemudian berlanjut hingga jaman Gothic. Dan untuk meresapkan dan mengerti Arsitektur Gothic ini diperlukan gambaran suasana masyarakatnya pada saat itu dimana timbul spirit kejiwaan yang berusaha mencari hakekat sifat-sifat Tuhan yang ilahi. Spirit kejiwaan ini dituangkan dalam suatu tema “cahaya ke-Ilahian dalam ruang arsitektur” (Ven, 1991), Kualitas ruang Arsitektur Klasik Gothic ini dinyatakan sebagai keindahan visual yang atmosferik, seperti diaphanitas (kesemrawangan), densitas (kepekatan), obscuritas (kegelapan) atau umbria (bayangan). Gambaran ruang Arsitektur Gothic ini juga dinyatakan sebagai konsep kecerlangan atau kebeningan yang antara lain dapat dilihat pada bentuk-bentuk jendela khususnya bentuk jendela mawar stained-glass (rosetta) ataupun karya seni kaca timah lainnya.

Hal inilah yang diapresiasi sebagai prinsip transparency dalam usaha mengerti dan menangkap “cahaya yang datang dari luar”. Di lain pihak ada karya-karya gereja Gothic yang meminimalisir banyaknya cahaya yang datang, atau bahkan ada semacam peningkatan sensasi persepsional sampai ke tingkat imaterial. Beberapa contoh bangunan arsitektur Gothic ini adalah Gereja Katedral Amiens, Katedral Rouen, Katedral St.Dennis Abby, Katedral Reims, Katedral Ulm dan lain-lain.

Unsur atau bagian lain dalam kelompok arsitektur Klasik Barat yang tak kalah pentingnya adalah Arsitektur Byzantine, Arsitektur Baroque dan Rococo, serta Arsitektur Arabesque (dimunculkannya imbuhan kata Barat, karena dalam jaman yang sama di dunia Timur juga diketemukan karya-karya arsitektur sejenis, yang

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

setingkat dan mengagumkan tetapi mengandung pemikiran dan nilai-nilai yang berbeda, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Angkor).

Ungkapan nilai-nilai arsitektur yang disebutkan terakhir ini dinyatakan dan ditulis sebagai suatu teori arsitektur, seperti tertulis sebagai berikut: “Kita dapat menyatakan bahwa bangunan-bangunan ini sebagai obyek arsitektur adalah bersifat massive-tertutup, karena terisolsikan dari ruang sekitarnya, bahwa secara eksterior orang-orang dapat berkeliling melihatnya. Dan karena itu, yang terpenting dan teristimewa dalam mewujudkan identitas bentuk adalah pengolahan tampak dan tampilannya, pengolahan sudut-sudutnya, pengolahan pertemuannya dengan tanah dan ketinggian yang menembus langit. Demikian juga terlihat dengan jelas konsep-konsep Artikulasi dan Kontinuitas.

Ada 4 jenis pengolahan sudut, yaitu artikulasi dengan elemen “relief” dengan sudut negative, dengan sudut yang tajam seperti garis, dan dengan sudut yang dilengkungkan, dimana semuanya ini dapat diketemukan secara konsisten pada bagian bawahnya maupun pada bagian atasnya/mahkotanya. Munculnya rasa tertarik dan kagum pada diri orang yang mengalaminya akan obyek arsitektur ini dan lingkungan sekitarnya, sedang bagi seorang arsitek akan menyadarkannya bagaimana pentingnya gaya-gaya gravitasi yang sedemikian besar dapat disalurkan ke tanah. Dan hal ini dilakukan agar dapat menaungi dan melingkupi orang-orang didalamnya dan tidak hanya itu saja, tetapi juga menimbulkan rasa kekaguman dan rasa keteguhan, bagaikan “ditancapkan dari atas langit” (Isodore dalam Varro, 19xx).

3. Teori Arsitektur Renaissance

Pengertian

Definisi Renaissance menurut Merriam – Webster dictionary adalah :
“The revival of classical influences in the art and literature and the beginning of modern science in Europe in 14th - 17th centuries, also movement or period of vigorous artistic and intellectual activity”.

Masa Renaissance (masa pencerahan) muncul setelah melalui masa abad pertengahan atau masa Medieval (Middle Age), yang biasa disebut dengan masa kegelapan. Disebut demikian karena pada saat itu kurang atau tidak adanya pemikiran-pemikiran baru, khususnya dalam dunia arsitektur yang menjadikan karya-karya arsitektur berhenti atau hanya mengolah elemen-elemen detail yang sifatnya dekoratif (seperti Arsitektur Rococo).

Faktor yang sangat mempengaruhi lahirnya masa Renaissance (pencerahan) adalah adanya konsep-konsep dan pemikiran baru dalam cara pandang manusia dalam kehidupannya yaitu dengan cara penghargaan terhadap akal manusia (personal), dengan tidak lagi hanya menggantungkan pada kepemimpinan gereja.

Konsep Dasar Pemikiran Renaissance

Masa Renaissance merukan kelahiran kembali arsitektur Klasik, yang didasari oleh Arsitektur Klasik Yunani dengan pengaruh Arsitektur Klasik Romawi. Sejarah singkatnya orang Yunani telah secara mendalam membahas cara hidup enak di dunia. Untuk mendapatkan hidup enak, perlu ada aturan. Aturan dibuat untuk mengatur manusia dan alam.

Manusia & Alam ⇒ yang membuat aturan “KITA” yang menghasilkan paham “HUMANISME”.

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

- “HUMANISME” ⇒ Paham yang mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. (Humanisme yang berisi paham ‘LIBERALISME’).
- “LIBERALISME” ⇒ Paham yang mengatakan bahwa manusia harus bebas. Bebas mengatur dirinya dan alam, sehingga manusia harus membuat aturan, dan aturan dibuat dengan akal. Ini merupakan inti dari paham “RATIONALISME”
- “RATIONALISME” ⇒ Paham yang mengatakan bahwa kebenaran dicari dan diukur dengan akal. Dengan demikian pada akhirnya akan memunculkan paham “EMPIRISME”.

Secara intinya “HUMANISME” merupakan paham yang bertujuan mengangkat derajat dan kemuliaan manusia. Paham ini mendasari apresiasi terhadap seniman dan karya-karyanya. Dunia Klasik yang berminat terhadap HUMANITAS dan cinta akan keindahan, menggunakan figur manusia sebagai obyek, karena manusia merupakan karya seni yang terindah.

Paham “RATIONALISME” mendasari keingintahuan (curiosity) dan penyelidikan tentang hakekat alam, memunculkan ilmu-ilmu baru (Matematik, Perspektif dan Antomi). Aplikasi dari ilmu-ilmu tersebut menjadi dasar teori yang diterapkan pada karya-karya masa Renaissance.

Kelahiran Renaissance

Pengaruh Renaissance berkembang sejak awal abad ke-14 di Florence, Italia yang kemudian meluas ke Perancis, Jerman, Inggris, Spanyol, Portugal dan juga ke negara jajahan Eropa di Amerika, Asia dan Afrika.

Renaissance berawal dari karya kesusastraan, berpedoman pada karya Petrarch, Boccaccio dan Dante. Kemudian diikuti oleh seni pahat dan seni lukis (dengan beberapa senimannya yaitu Nicola Pisano, Ghiberti dan Giotto). Kemudian yang terakhir adalah perkembangan seni arsitekturnya. Filippo Brunelleschi (1377-1466) adalah arsitek Renaissance pertama, berawal dari pengrajin emas, pemahat dan juga mendalami Matematika. Serta membuat gambar kerja dari bangunan Romawi Kuno di Roma. “Ospedale Degli Innocenti” 1419 (The Founding Hospital) karya pertamanya bergaya “Tuscan dan Romanesque”. Desain selanjutnya menunjukkan pendekatan ke gaya New Classical, seperti kecenderungan “kesimetrisan”, “proporsional” dan penerapan “Arcade dengan kolom-kolom pendukung setengah lingkaran (elemen busur)” merupakan ciri gaya arsitektur bangunan masa Renaissance. Sedangkan Alberti dengan Palladio Rucellai-nya (1446) yang memiliki façade dengan order bentuk-bentuk pilar dan garis-garis horisontal pada bidang datar yang luas pola ini menjadi populer di masa mendatang, merupakan dua tokoh yang utama.

Teori-teori Arsitektur Renaissance

Perkembangan teori arsitektur yang dipakai para arsitek pada masa Renaissance percaya bahwa bangunan mereka harus menjadi satu bagian dari suatu tata aturan yang lebih tinggi. Mereka kembali pada sistem proporsi matematis Yunani sehingga timbul pengertian arsitektur adalah matematika yang diterjemahkan dalam satuan-satuan ruang. Pengembangan teori-teori Renaissance banyak mengacu pada falsafah yang dibuat oleh Plato, Pythagoras dan Aristoteles. Teori Plato melihat bahwa keindahan alami muncul melalui adanya garis, lingkaran, dan permukaan yang menghasilkan bentuk dan volume geometris yang absolut. Teori Pythagoras merupakan dasar pengembangan rasio perbandingan yang

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

membentuk dasar bagi proporsi-proporsi arsitektural dengan mencoba perhitungan Matematis untuk membentuk suatu yang Estetis.

Teori Aristoteles mengemukakan teori ruang sebagai tempat dan terbatasnya Kosmos yang kemudian berkembang sampai dengan timbulnya konsep "Ruang Cartesian". Teori ini menyatakan bahwa panjang, lebar dan ketebalan membentuk wujud keteraturan geometris seperti grid dua atau tiga dimensi (konsep geometri ruang).

Gabungan dari beberapa teori terdahulu dengan teori Vitruvius menghasilkan teori Proporsi pada Renaissance yang mengutamakan KEHARMONISAN.

Proporsi,

Adalah perbandingan antara tiap-tiap dimensi sehingga menghasilkan keseimbangan dimensi. Teori ini diterapkan berdasar pada penerapan tubuh manusia melalui sistem-sistem geometris dan matematis yang menghasilkan bentuk-bentuk yang unik dan sistem-sistem universal.

Teori Proporsi yang diterapkan Andrea Palladio (1508 – 1580) menegaskan adanya tujuh buah ruang yang paling indah proporsinya, yaitu berupa "Tujuh Bentuk Denah Ruang-Ruang yang Ideal" (Lihat Gambar). Selain itu Palladio mengusulkan beberapa cara untuk menentukan ketinggian yang benar, untuk ruang-ruang yang memiliki langit-langit datar, tinggi ruang seharusnya 1/3 lebih besar dari pada lebarnya. Palladio menggunakan Pythagoras untuk menentukan tingginya ruang dengan menggunakan matematika, geometri dan harmoni.

MATEMATIS : $C - B / B - A = C / C$ misalnya 1,2,3 atau 6,9,12

GEOMETRIS : $C - B / B - A = C / B$ eg. 1,2,4 atau 4,6,9

HARMONIK : $C - B / B - A = C / A$ eg. 2,3,6 atau 6,8,12

Hukum Pythagoras menyatakan bahwa "segala sesuatu diatur menurut angka-angka". Plato mengembangkan estetika Pythagoras tentang angka-angka menjadi proporsi estetika dengan menciptakan segiempat-segiempat bujur sangkar dan kubus-kubus peningkatan angka sederhana untuk menciptakan penambahan-penambahan yang dua maupun 3 x lipat. Deret angka 1, 2, 4, 8, dan 1, 3, 9, 27 ini mengungkapkan struktur alam yang harmonis.

Teori Renaissance mengembangkan rasio-rasio tersebut tidak hanya pada dimensi sebuah ruang atau façade, tetapi juga di dalam proporsi-proporsi kaitan ruang-ruang dari suatu urutan ruang-ruang atau suatu denah keseluruhan.

Balance,

Teori ini mengemukakan tentang keseimbangan dalam bentuk, dimensi dan rasio. Keseimbangan ini dibuat melalui suatu yang 'Simetris' atau 'Asimetris'. Simetris adalah kasus spesial dari prinsip 'koheren' tiap-tiap elemen. Dari simetri ini dihasilkan sumbu-sumbu atau axis, yang dapat memberikan kesan formal dan religius. Simetri dalam Arsitektur Renaissance, menjadi :

- Simetri dengan prinsip-prinsip Estetika. Memperhatikan keselarasan (harmonis), seperti yang dipakai oleh Palladio atau memperhatikan kekuatan simbol-simbol bangunan religius seperti karya-karya Michelangelo.
- Simetri dengan prinsip-prinsip Konstruktif. Menggunakan rasionalitas dengan aturan-aturan statik untuk membentuk bentang sederhana, rangka, busur, dome dan lain-lain.

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

Geometri.

Geometri pada teori Renaissance terhadap bentuk, dimensi dan rasio menerapkan pendekatan terhadap proporsi melalui struktur tubuh manusia yang diterapkan pada elemen-elemen arsitektur. Analogi antara proporsi tubuh dengan bangunan menjadikan arsitektur mempunyai perbendaharaan istilah 'façade', 'kulit bangunan', 'skeleton', serta yang hubungan antara ukuran, bentuk dan gerak berupa 'skala manusia'.

Perspektif

Teori Perspektif pada masa Renaissance diawali oleh Brunelleschi yang menerapkan perspektif dalam pengembangan arsitektur terhadap 'Ruang dan Bentuk'. Hal ini tampak pada karyanya Piazza Del Campidoglio di Roma. Pengembangan prinsip perspektif ini jelas dipengaruhi oleh pemahaman baru terhadap kaidah optik.

Teknologi

Teknologi sangat mendukung dalam pengembangan konsep-konsep dan teori arsitektur Renaissance. Pertama adalah ilmu pertukangan yang mendapat kemudahan karena penemuan teknik penyajian stereotomy karya Delorme (1510–1570). Teknik ini dapat menggambarkan pembuatan 'busur' (vaulting) dengan batu potongan. Hal ini kemudian dikembangkan pula oleh Gottfried Semper (1803-1879) dengan teori tentang tektonik. Semper mengatakan bahwa bahasa arsitektur adalah bahasa tangan yang perwujudannya adalah tektonik sedangkan ruang perlu diungkap melalui stereotomik. Bahasa tangan ini meliputi cara menyambung unsur konstruksi. Kedua adalah ilmu bangunan yang mengeluarkan tipe-tipe rumah, diikuti dengan perkembangan peraturan dan baku bangunan.

Ciri-ciri Umum dan Contoh-Contoh Langgam Arsitektur Renaissance

Pada umumnya arsitektur bangunan masa Renaissance memiliki fungsi keagamaan seperti gereja dan kapel (peninggalan dan melanjutkan bangunan masa Medieval), bangunan-bangunan istana, pusat pemerintahan dan rumah-rumah kediaman pendeta atau saudagar (yang merupakan anggota masyarakat yang terhormat). Teori-teori yang menonjol pada bangunan tersebut adalah : Penerapan konsep simetri yang kuat, pada tampak dan ruang dalam bangunan. Mayoritas pemakaian bahan bangunan/material dari marmer pada interior dan warna bangunan yang cenderung monochrome atau satu warna.

Bangunan kaya akan elemen dekoratif, baik pada interior maupun eksterior bangunan. Elemen dekoratif tersebut umumnya berupa ukiran/sculpture, relief serta lukisan-lukisan. Tema elemen dekoratif tersebut umumnya melambangkan karakter-karakter atau penginterpretasian alam dan sosok manusia, flora, fauna serta pemandangan alam.

Pada ruang dalam, bagian dinding dan langit-langit umumnya dilapisi ukiran (stucco) yang obyeknya seputar flora, sosok dan perilaku dari fauna dan manusia, topeng-topeng, perahu maupun perisai.

Penggunaan patung yang dipadukan dengan detail arsitektural, baik pada interior maupun eksterior.

Pada façade bangunan terdapat deretan kolom-kolom dengan kepala dihiasi elemen dekoratif bermotif flora, susunan order dapat berupa Doric, Ionic, maupun Corinthian.

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

Penerapan garis-garis horisontal dan elemen-elemen busur pada bidang datar. Atap, baik atap perisai maupun datar dilengkapi dengan hiasan, baik berupa Lantern, Louvre, Lucarne, Ammortizement, Tympanum maupun Balustrade.

Contoh-Contoh Arsitek dan Bangunan di Awal Renaissance

Brunelleschi. ⇒ Menciptakan perletakan dome untuk memperkuat kesan horizontal, membuat dinding rangkap untuk memberi kesan berat pada bangunan, memakai konstruksi Gothic dengan merenggangkan kulit luar dome dengan 24 kerangka dan mengarahkan profil bangunan dengan menggunakan konstruksi dome. (bangunan: S. Spirito dan Cathedral of Florence).

Alberti. ⇒ Menyatukan dua konsep matematik dan lukisan sebagai elemen dekoratif. Bangunan berciri megah dan memiliki konsep simetris. (bangunan : S. Andrea, Mantua).

Perencanaan Kota dan Istana di Pienza, Urbino dan Florence, Konsepnya mengimbangi blok-blok masa berdinding masif dengan unsur-unsur horisontal, dan deretan kolom dengan irama tertentu yang diberi sentuhan akhir pada kaki dan kepala kolom tersebut. atap konstruksi kayu dibuat datar dengan dibatasi cornice. (bangunan : Gaudagni Palace, Florence dan Grimanti Palace, Venice).

Contoh-Contoh arsitek dan bangunannya yang dianggap ‘High’ Renaissance

Bramante ⇒ ciri utama menimbulkan kesan baru pada bentuk bangunan yang cenderung menjadi dinamis (misalnya: bentuk lengkung) dan monumental. (bangunan : St. Peter, Rome 1506).

Michelangelo bangunan berpijak pada konsep antik roman, dengan memperhatikan elemen dekoratif berupa lukisan pada plafond dan sculpture dengan motif-motif klasik. (bangunan : Modern Capital di Roma).

4. Teori Arsitektur Akibat Revolusi Industri

Telah banyak disebutkan pada bagian lain, bahwa orang-orang Barat memandang berbagai hal termasuk arsitektur, sebagai ilmu yang dikaji dan dipelajari sehingga mendapatkan berbagai teori. Dengan berubahnya secara sangat cepat dan mendasar budaya masyarakat Barat yang diakibatkan oleh revolusi industri maka terjadi pula perubahan besar dalam pandangan dan teori arsitektur.

Pada arsitektur masa pasca Renaissance terjadi percampuran antara gaya-gaya klasik yang sudah ada seperti Yunani, Romawi, Abad Pertengahan, Romanesque, dan Gothic. Hal ini menandai adanya perubahan mendasar dalam arsitektur. Pencampuran terjadi selain karena perubahan kebudayaan, pola pikir juga karena telah lebih banyak pilihan bentuk. Masa itu disebut masa Neo-Klasik.

Perkembangan selanjutnya seni klasik dan karya kerajinan tangan semakin ditinggalkan oleh bentuk-bentuk produksi mesin yang cepat praktis dan tidak kalah keindahannya. Salah satunya yang memanfaatkannya adalah Augustus Welby Northmore Pugin (1812-1852). Hal ini terungkap dari tulisannya sebagai berikut : “Dalam beberapa hal, saya siap untuk menerima bahwa penemuan baru telah membawa kesempurnaan, tetapi harus diingat hal itu dibuat oleh mesin. Saya tidak ragu-ragu mengatakan jika karya seperti itu meningkat maka karya-karya seni dan kerajinan murni akan turun dalam proporsi lebih besar” (Michel Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997).

Lebih jauh dia memuji jaman pertengahan dengan mengatakan bahwa arsitektur klasik Gothic, identik dengan Katolikisme dan bahwa pada jaman Medieval itu gereja-gereja yang menghiasi kota-kota katholik digantikan oleh pabrik,

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

penjara atau berubah menjadi fungsi lainnya. Keindahan arsitektur adalah adaptasi dari bentuk kepada fungsi, hal ini menimbulkan inspirasi yang menggerakkan para arsitek ke seniman.

John Ruskin (1819-1900) berlawanan dengan Pugin, tidak setuju pada keindahan klasik. Ia mendukung pendapat bahwa Gothic tidak hanya sebagai arsitektur gereja, tetapi secara sempurna merupakan suatu arsitektur modern. Dia tidak setuju terhadap eklektisme yang sedang mendominasi dunia arsitektur pada masa itu karena eklektisme cenderung memilih unsur (elemen) terbaik dan menggabungkannya sehingga menjadi “bentuk yang sangat heterogen”.

Pertentangan pendapat antara Pugin dan Ruskin terungkap pula pada ketidaksenangan Ruskin pada masyarakat Borjuis dan masyarakat yang ‘masinal’. Hal ini terungkap dari tulisannya : “...semua pekerjaan hasil cetakan mesin adalah buruk dan lagipun tidak jujur ...”.

Dapat dibayangkan mesin sangat mengerikan dan anti kebudayaan. Padahal pada zaman itu, mesin dapat melahirkan suatu keindahan baru misalnya Crystal Palace atau Istana Kristal di London Inggris. Namun Ruskin membenci bangunan luar biasa ini dan menyebutnya sebagai “suatu ruang kaca untuk ketimun” dan bahwa stasiun kereta api bukanlah suatu karya arsitektural tetapi hasil pekerjaan bersifat industrial. (Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997).

Meskipun terdapat perbedaan persepsi dalam arsitektur klasik, tetapi dalam hal fungsionalisme tidak terdapat perbedaan pendapat, bahwa idealisme dari suatu arsitektur adalah perpaduan antara bentuk dan fungsi. “Setiap bangunan harus menemukan bentuk sesuai dengan fungsinya, sebuah rumah hendaknya berbeda dengan kantor atau gereja, dan tanpa menggunakan pandangan ini maka hubungan antara bagian dalam bangunan dengan bagian luarnya akan diabaikan. Tidak seharusnya mengorbankan kamar menjadi gelap tanpa jendela, untuk mendapatkan susunan jendela tampak simetris dari luar atau menambah bagian-bagian tak berguna” (Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997).

Dalam idiologi fungsionalisme bahwa arsitektur adalah seni, dimana prinsip-prinsip seni menyatu didalamnya. Bahwa dalam prinsip fungsionalisme nilai konstruksi mempunyai nilai yang sama dengan fungsi. Dianalogikan dengan perahu dimana hampir seluruh bagian dan bentuknya mengacu kepada fungsinya. Walaupun menurut Ruskin bahwa sebagai kapal bukan produk seni tetapi produk konstruksi dan dirancang juga untuk tahan terhadap kabut, angin dan badai, dan hasilnya merupakan suatu bentuk yang indah. Keanggunan arsitektur tidak selalu dibentuk oleh patung-patung maupun dekorasi tetapi oleh seni dan proporsi dalam penataan unit-unit dan bagian-bagiannya.

Senada dengan itu Eugen Emmanuel Viollet-le-Duc (1814 –1879) mengungkapkan : “Bahwa arsitektur hendaknya dapat mengekspresikan ‘kekuatan’ seperti halnya mesin uap, listrik dan dapat memanfaatkan material baru misalnya baja. Dan apabila suatu bentuk tidak dapat menjelaskan alasan mengapa demikian, maka dia tidak akan memancarkan keindahan”. (Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997).

Pendapat itu betul-betul kontroversial, bertentangan dengan kaidah-kaidah keindahan pada masa itu. Sehingga membawa Viollet-le-Duc kembali kepada kesimpulan dan definisi fungsionalisme yang dikemukakan Pugin, Ruskin dan William Morris, seperti diungkap; “Bila bentuk secara murni memberikan indikasi dan membuat mengerti untuk apa produk ini dibuat, maka bentuk itu baik. Contoh dalam kehidupan misalnya, bagi yang mengerti fungsinya maka seseorang dapat mengerti bahwa segala ciptaan alam memancarkan keindahan Apabila kita

memperhatikan dan memahami suatu bentuk mekanisme atau sistem seperti misalnya sayap burung berfungsi sama dengan sirip ikan, jelas masing-masing untuk terbang dan berenang, maka kita akan mengagumi dan melihat pancaran keindahan ... setelah itu kita akan mengatakan bahwa burung mempunyai sayap untuk terbang dan ia terbang karena bersayap. Burung terbang dengan sayapnya adalah suatu hasil mekanisme sebuah “mesin” yang sempurna sehingga membuatnya dapat terbang”.

Ungkapan tersebut diatas menjelaskan kepada kita bagaimana teori keindahan mendasari konsep fungsionalisme.

5. Teori Arsitektur Modern (Functionalism)

Kelahiran Arsitektur Modern

Pada abad XIX meskipun elemen dan bentuk klasik masih mendominasi banyak bangunan, tetapi konsep dasarnya tidak diterapkan lagi. Masa berakhirnya arsitektur Klasik terjadi sejak Revolusi Industri di Inggris yang menimbulkan revolusi sosial ekonomi, tidak hanya melanda Eropa tetapi seluruh dunia. Sebagai akibatnya terjadi perubahan besar dalam budaya, pola pikir, pola hidup masyarakat termasuk seni dan arsitektur.

Dalam arsitektur perubahan mendasar terjadi antara lain dalam ornamen atau hiasan yang ditempatkan dalam perspektif lebih bebas dibanding dengan struktur dan ruang. Hiasan-hiasan untuk keindahan dalam arsitektur klasik masih tetap menjadi aspek penting dalam masa akhir arsitektur klasik ini akan tetapi pencampuran berbagai gaya, konsep dan hiasan terlihat sangat menonjol. Akhir arsitektur klasik disusul dengan artinya, yaitu mengambil unsur-unsur terbaik, digabung dan disusun kedalam suatu bentuk tersendiri. Setelah masa itu dunia arsitektur berkembang lebih cepat dimulai dari modernisme awal, fungsionalisme, internasionalisme, kubisme hingga post-Modern.

Sekitar thn 1890-1910 timbul gerakan yang menentang peniruan dan pengulangan bentuk kaidah dan teori lama. Sejalan dengan peristiwa tersebut, teori-teori fungsionalisme dalam arsitektur terus dimasyarakatkan dan meninggalkan hiasan-hiasan dan ornamen bentuk lama. Di lain pihak yang ditonjolkan adalah kemajuan teknologi konstruksi dan struktur bangunan.

Dalam Arsitektur Modern, kemudian terjadi semacam gerakan serempak yang diikuti oleh para arsitek di negara-negara industri. Ciri umum dari gaya arsitektur yang melanda pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 adalah asimetris, kubis, atau semua sisi dalam komposisi dan kesatuan bentuk dan elemen bangunan menyatu dalam komposisi bangunan. Selain itu dalam bangunan-bangunan International Style hanya terdapat sedikit atau tanpa ornamen. Ciri-ciri tersebut jelas terlihat adanya “perlawanan” terhadap arsitektur klasik dimana ornamen, elemen-elemen bangunan yangn terlihat sebagai unsur tersendiri satu dengan yang lainnya terlepas, tidak dalam satu kesatuan.

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh, seperti telah dibahas dimuka, adalah Eugen Emmanuel Viollet-le-Duc. Dikenal tidak hanya sebagai seorang arsitek tetapi juga ahli sejarah seni dan teoritikus arsitektur. Arsitektur yang baik pada masanya adalah mendasarkan kepada pertimbangan hati-hati terhadap material yang ada dan metode membanguana pantas dan cocok dalam kaitannya dengan iklim dan aspirasi sosial dari suatu kelompok suku tertentu.

Hasil rancangan pertamanya masa itu adalah apartemen yang dibangun pada tahun 1846-1849 di Paris yang dijadikan monumen di Perancis. Bentuknya yang

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

sangat sederhana dan konvensional dengan deretan jendela yang dihiasi oleh moulding (pelipit-pelipit) pada tiap garis menunjukkan perbedaan tiap lantai. Seperti dijelaskan di atas bahwa sebagai unsur penghias namun juga berfungsi untuk memberikan perbedaan lantai bawah dengan di atasnya.

Arsitektur Modern

Arsitektur modern ditandai dengan banyaknya pakar-pakar Arsitek dengan berbagai pemikiran dan konsep arsitekturnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Louis Sullivan, dengan konsep 'Form Follow Function'

Frank Lloyd Wright, dengan bangunan Falling Water, Bear Run, Pennsylvania 1936 dan The Solomon and Guggenheim Museum, New York 1959.

Le Corbusier, dengan bangunan Chapel De Ronchamp, Villa Savoye, Villa di Poissy 1930, dan Gedung Parlemen di Punjab India, 1956.

Ludwig Meiss van der Rohe, dengan Seagram Building, New York 1958, Crown Hall, Illinois Institute of Technology, Chicago Illinois, 1952.

Pengaruh arsitektur modern tidak hanya berkembang di negara-negara Barat saja tetapi juga menjalar keseluruh dunia termasuk Asia seperti Jepang. Masuknya pengaruh Barat termasuk karya arsitekturnya, arsitek Jepang berhasil mengawinkan dengan arsitektur tradisionalnya sehingga tetap menampilkan kekhasannya sebagai arsitektur Jepang. Salah satu tokoh arsitek yang terkenal adalah Kenzo Tange dengan karya terkenalnya National Gymnasium 1964, Olympic Games, Jin'nan-cho, Shibuya Ward, dan karya lainnya.

Dalam masa modernisasi awal teori-teori keindahan dalam arsitektur oleh Pugin, Ruskin, Morris dan lain-lain berkembang lebih radikal menentang klasikisme dan menekankan pada fungsionalisme. Julien Guadet (1834-1908) seorang arsitek Perancis, penulis buku yang berjudul 'Elements Et Theorie De L'architecture' (Elemen dan Teori Arsitektur) yang diterbitkan di Paris turut menyumbang pada teori arsitektur. Pandangannya terhadap arsitektur adalah :

"Konstruksi dalam arsitektur selain seni juga merupakan ilmu pengetahuan. Bentuk seni tercipta dalam proses suatu kreasi, kombinasi atau susunan dan rancangan, sedangkan ilmu pengetahuan adalah hasil dari penguasaan yang dikembangkan melalui pembuktian dan penelitian.... Didalam seni, ilmu pengetahuan tidak tercipta, seni akan bersifat berlebihan dan mandul apabila ia menuntut melebihi peranan dan fungsinya ... Apabila arsitek tidak berperan sebagai ilmuwan dalam konstruksi maka ia akan mandul juga, menjadi arsitek yang tidak lengkap karena ia hanya seorang seniman.... Anda hanya akan jadi seorang arsitek bila anda seorang seniman dan sekaligus seorang ilmuwan. Tidak ada seni dan ilmu arsitektur secara terpisah, satu dengan lainnya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri". (Julien Gaudet dalam Sumalyo, 1997).

Pernyataan Gaudet tersebut menentang teori-teori yang dibuat oleh Ruskin yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang terlebih dahulu harus menjadi seniman dan harus mempunyai jiwa seni dan akan menjadi seorang konstruktor bila tanpa didasari oleh seni.

Dalam arsitektur Modern para arsitek hendaknya berpola pikir yang lebih bebas dan tidak hanya selalu berpegang pada kaidah-kaidah yang sudah ada terutama pandangan arsitektur yang semata-mata sebagai seni. Hendaknya arsitektur dilihat sebagai ilmu pengetahuan yang dapat berkembang dari penelitian dan kajian sehingga mendapatkan teori-teori baru kemudian diterapkan dalam bentuk baru.

Arsitektur Post-Modern

Post-Modern adalah istilah untuk menyebut suatu masa atau zaman yang dipakai berbagai disiplin untuk menguraikan bentuk budaya dari suatu titik pandang dan yang berlawanan atau mengganti istilah modernisme. Karena salah satu bentuk ungkapan bentuk fisik kebudayaan adalah seni, termasuk arsitektur, karena itu Post-Modern lebih banyak digunakan di kebudayaan.

Sebelumnya dalam arsitektur, titik pandang ini tidak bisa digunakan namun sejak tahun 1970-an istilah ini mulai digunakan untuk menyebut gaya Eklektik yang memilih unsur-unsur lama dari berbagai periode, terutama unsur klasik, yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk yang kelihatan aneh. Kemungkinan besar Post-Modern berkembang oleh karena kejenuhan terhadap konsep fungsionalisme yang terlalu mengacu kepada fungsi. Pemakaian elemen-elemen geometris sederhana terlihat sebagai suatu bentuk yang tidak fungsional tetapi lebih ditonjolkan sebagai unsur penambah keselarasan dalam komposisi ataupun sebagai dekor.

Pada awal tahun 80-an, gaya Post-Modern juga lebih banyak dipakai untuk menggambarkan suatu bentuk dasar dalam berbagai anggapan tentang hubungan antara arsitektur dengan masyarakat. Yang dituntut adalah bahwa suatu bentuk dan penampilan bangunan seharusnya merupakan hasil dari beberapa pendekatan logis dari program, sifat bahan bangunan dan prosedur konstruksi – hal mana sudah banyak diabaikan. Post-Modern menjadi reaksi dari ilmu pengetahuan yang menjadi konsentrasi manusia pada budaya rasionalisme yang berkembang di Barat baik di Eropa maupun di Amerika dalam abad terakhir ini. Bentuk lain dari ungkapan konsep Post-Modern adalah sebagai oposisi dari ‘gerakan modern’. Secara tidak langsung, Post-Modern lebih kurang seperti tujuan utama dari Avant Garde – suatu gerakan pelopor pembaharuan dan kembali berintegrasi dengan idealisme zaman pra-modern. Post-Modern merombak konsep modernisme yang berusaha memutus hubungan dengan masa seni dan arsitektur klasik.

Kadang-kadang Post-Modern digambarkan seperti menganjurkan untuk memperbaiki kembali arti arsitektur dengan kembali menengahkan elemen-elemen arsitektur konvensional dan menjadi lebih pluralistik dengan memperluas perbendaharaan gaya dan bentuk. Dapat dikatakan bahwa Historicism yang mengambil unsur-unsur lama baik yang klasik maupun modern adalah awal dari pemikiran dan konsep dari Post-Modern. Berdasarkan referensi historis dan kemampuan untuk mengadaptasi terjadi pemulihan atau perbaikan dan kesinambungan, Post-Modern berusaha membangun lingkungan dan kembali memperkuat cita rasa tempat-tempat khas tertentu. Walau Charles Jencks menyatakan aliran baru ini sekedar menampilkan bentuk-bentuk baru yang menimbulkan kesan aneh dan sering kali melebih-lebihkan sensasi dengan menampilkan berbagai macam atribut pada bangunan.

Ditandai dengan diledakannya kompleks rumah susun Pruitt Igoe oleh Departemen of Housing and Urban Development Amerika Serikat (dimana bangunan tersebut pernah mendapat penghargaan Design Award dari American Institute of Architects) dinyatakan bahwa Arsitektur Modern telah mati dan lahirlah arsitektur Post-Modern.

Tokoh-tokoh Post-Modern anatara lain adalah :

Michel Graves, dengan karyanya Porland Building.

Charles Moore, dengan karyanya Piazza de Italia.

Paul Rudolph , dengan karyanya School of Art di Yale, 1963.

Paolo Soleri, dengan kota idealnya Arcosanti, Cordes Junction, Arizona.

Teori-teori Arsitektur Dunia Barat

Hand-out Mata Kuliah Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001
R. Irawan Surasetja, Drs.

Louis Kahn, dengan Salk Institute, La Jolla, California, 1965 dll.

Gerakan serupa muncul di Jepang yang dipelopori oleh arsitek Kisho Kurokawa yang menyebut gerakannya dengan “Metabolism Architecture”. Salah satu karyanya yang monumental dan menjadi tanda gerakan ini adalah bangunan tinggi Nagakin Capsule.

Daftar Pustaka

- Ching, Francis DK, 1987, *Architecture: From, Space and Order*, Van Nostrand Reinhold.
- Funk dan Wagnalls, 1990, *New Encyclopedia*, vol – 22.
- Klassen, Winand, 1992, *Architecture and Philosophy*, Philipines: Calvano Printers Cebu City.
- Kruf, Hanno-Walter, 1994, *A History of Architectural Theory*, Princenton Architectural Press.
- Mangunwijaya, YB, 1987, *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta.
- Meiss, Pierre von, 1985, *Elements of Architecture*, Van Nostrand Reinhold.
- Soger, Smith T., 1987, *An Illustrated of History Architecture Style*, Omega Books.
- Soger, Smith T., 1989, *An Illustrated of History Architecture Style*, Omega Books.
- Sumalyo, Yulianto, 1997, *Arsitektur Moder Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Gajahmada University Press, Yagyakarta.
- Tjahyono, Gunawan, 1999, “Teori Arsitektur di Dunia Barat”, makalah Penataran Dosen Arsitektur, tidak dipublikasikan.
- Ven, Cornelis van de., 1991, *Ruang Dalam Arsitektur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Watkin, david, 1996, *A history of Western Architecture*, Laurence King.